

Etika Pendidikan Islam dalam Hadist (Etika Orang Tua Berlaku Adil pada Anak)

Daulat¹, Zulfahmi Lubis², Ridho Ansyah³, Hendra Alsa Fahmi⁴, Roni R. Dabutar⁵

1,2,3,4,5 Program magister pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: daulat0331233034@uinsu.ac.id¹, zulfahmilubis@uinsu.ac.id²,
ridhoansyah0331233054@uinsu.ac.id³, hendra0331234029@uinsu.ac.id⁴,
roni0331234053@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan etika merupakan suatu prinsip dasar kemanusiaan yang menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT, serta pengaturan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Penyelenggaraan pendidikan Islam berupaya untuk melindungi generasi muda yang merupakan representasi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan Islam akan berfungsi sebagai benteng masyarakat yang kuat, melindungi generasi mendatang dari potensi bahaya di masa depan. Pentingnya etika, khususnya dalam kaitannya dengan perlakuan adil terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga, terletak pada kenyataan bahwa pendidikan etika dalam keluarga merupakan landasan utama tumbuh kembang anak. Para peneliti menggunakan teknik perpustakaan. Prinsip etika yang mengatur perlakuan adil terhadap orang tua dan anak dalam dinamika keluarga bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir. Hadits tentang pentingnya memperlakukan anak Anda dengan adil. Hadits tentang "keadilan terhadap keturunan", yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'iy, dan Ahmad, secara luas dianggap sebagai hadits shahih. Dengan menerapkan pendekatan yang adil dalam mengasuh anak dalam lingkungan keluarga, anak-anak memahami nilai mereka dan menyadari bahwa orang tua mereka memberikan perhatian yang besar kepada mereka.

Kata kunci: *Etika Islam, Berlaku Adil, Orang Tua*

Abstract

The development of ethics is a fundamental human principle that involves the regulation of the relationship between humans and Allah SWT, as well as the regulation of the interaction between humans and one another. The provision of Islamic education seeks to safeguard youngsters, who represent the future heirs of the nation. Islamic education will serve as a robust societal stronghold, safeguarding the forthcoming generations of the nation against potential perils in the future. The significance of ethics, particularly in relation to the fair treatment of children by parents within the family, lies in the fact that ethical instruction inside

the family serves as the primary basis for the growth and development of children. The researchers employ the library technique. The ethical principles governing equitable treatment of parents and children within family dynamics are derived from the hadith of the Prophet Muhammad SAW, as narrated by Nu'man bin Basyir. Hadith regarding the importance of treating your children with fairness. The hadith regarding "equity towards one's offspring," transmitted by Abu Dawud, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'iy, and Ahmad, is widely regarded as an authentic hadith. By adopting an equitable approach to parenting within the familial setting, children perceive their worth and recognise that their parents devote significant focus to them.

Keywords : *Islamic Ethics, Be Fair, Parent*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transformatif yang membentuk perilaku dan etika individu, mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan terarah. Tidak diragukan lagi, hal ini dapat digunakan dalam perjalanan pendidikan untuk memastikan tidak hanya pola etika dan perilaku individu yang mungkin timbul dari proses tersebut, namun juga pengaruh standar yang mengatur seseorang. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, serta menganut cita-cita pendidikan yang bersumber dari ajaran tersebut. Dengan demikian, unsur-unsur fundamental tersebut menjadi landasan utama pemberi arahan dan bimbingan dalam ranah pendidikan Islam. Yayasan-yayasan ini berfungsi sebagai sumber daya berharga bagi para pendidik dan siswa, memfasilitasi upaya mencapai pendidikan otentik. Pendidikan Islam merupakan suatu metode sistematis untuk menumbuhkan etika yang berbudi luhur, menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang meyakinkan dan canggih. Penting bagi pendidikan Islam untuk memasukkan prinsip-prinsip ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Perkembangan etika merupakan suatu prinsip dasar kemanusiaan yang menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT, serta pengaturan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Penyelenggaraan pendidikan Islam berupaya untuk melindungi generasi muda yang merupakan representasi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan Islam akan berfungsi sebagai benteng masyarakat yang kuat, melindungi generasi mendatang dari potensi bahaya di masa depan. Kekuatan utamanya ada pada tugas orang tua dalam mengasuh dan memberikan bimbingan kepada putra-putrinya. Orang tua berperan sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak-anaknya, meletakkan landasan awal dan membangun landasan yang kokoh. Meskipun secara umum dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anak mereka di dalam keluarga, dengan peran ini yang diambil oleh guru di sekolah, penting untuk tidak mengabaikan pengaruh tokoh masyarakat dalam membentuk pendidikan di masyarakat. Namun, peran orang tua lebih dari sekedar mendidik anak di rumah. Orang tua juga memberikan bimbingan dan nasihat, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap prestasi pendidikan anaknya.

Arti penting etika, khususnya etika perilaku orang tua terhadap anaknya dalam keluarga, terletak pada peranannya sebagai landasan fundamental bagi tumbuh kembang anak. Pernyataan tersebut terdapat dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang

diriwatikan oleh Nu'man bin Basyir. Hal ini menekankan pentingnya keadilan orang tua terhadap anak-anaknya dalam dinamika keluarga. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang ada adalah: bagaimana kualitas hadis mengenai prinsip moral memperlakukan orang tua dan anak secara adil dalam dinamika keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga bagi civitas akademika dalam ranah pendidikan mata kuliah hadis tematik dengan mengeksplorasi integrasi pendidikan etika dengan konsep keadilan dalam keluarga. Selain itu, membantu orang tua dalam membina lingkungan keluarga yang mengedepankan pendidikan etika sosial dan penerapan prinsip keadilan kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Penulis memaparkan hadits yang berkaitan dengan kewajiban etis memperlakukan orang tua secara adil dalam hubungan kekeluargaan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dalam meningkatkan kekayaan ilmu keislaman.

METODE

Penulis menggunakan bentuk penelitian perpustakaan yang dikenal sebagai penelitian bibliografi, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber perpustakaan. Penelitian berbasis perpustakaan melibatkan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau bahan relevan lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi untuk studi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan, memperkenalkan tiga pedoman yang berpengaruh: "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (memimpin dengan memberi contoh), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (membina dan memberi semangat), dan "*Tut Wuri Handayani*" (mendukung dari belakang).) (Febriyanti, 2021). Dengan memahami hakikat ungkapan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa guru mempunyai peranan yang mendasar dan penting dalam melaksanakan agenda Pendidikan Nasional. Pendidikan meliputi upaya suatu lembaga untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensinya dan menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu materi pelajaran. Koneksi dan tantangan interpersonal. Dalam program pendidikan di sekolah atau lembaga formal, terdapat jangka waktu masa belajar atau lamanya waktu perjalanan untuk mengikuti pembelajaran yang telah ditentukan, yang dapat sangat bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun, dan seterusnya.

Pengertian Etika

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "etika" merujuk pada bidang ilmu yang berkaitan dengan menentukan apa yang benar atau salah secara moral dan memahami tanggung jawab dan kewajiban moral seseorang. Seperangkat prinsip etika dan cita-cita yang dianut masyarakat, yang mengatur gagasan moralitas dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Ketika dipelajari secara menyeluruh, etika tidak hanya sekedar studi tentang moralitas atau serangkaian prinsip; melainkan mencakup pengembangan perilaku berbudi luhur dan penetapan kesepakatan yang berakar pada apa

yang lurus secara moral dan bermanfaat. Istilah "Etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang mengacu pada konsep praktik atau kebiasaan yang baik. Etika adalah kajian ilmiah tentang tingkah laku manusia dalam berbagai konteks dan zaman, yang menggambarkan pola tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "moralitas" berasal dari kata Latin "Mos" dan "Mores", yang merujuk pada kebiasaan seseorang, atau cara hidup. Moralitas melibatkan melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari tindakan negatif. Etika dan moral sebagian besar mempunyai arti yang sama, meskipun penerapan praktisnya berbeda. Moral berkaitan dengan evaluasi tindakan, sedangkan etika berkaitan dengan studi tentang sistem nilai yang mendasarinya. Istilah "etika", juga dikenal sebagai "ethica" dalam bahasa Latin, berasal dari bahasa Latin. Etos, berasal dari bahasa Yunani, mengacu pada norma, nilai, aturan, dan standar yang ditetapkan yang menentukan perilaku yang baik. Kutipan "Simorangkir, 2003" mengacu pada sumber yang terbit pada tahun 2003. Etika merupakan disiplin filsafat yang mengkaji kajian cita-cita dan norma moral. Etika berupaya memfasilitasi individu dalam menjalankan otonomi dan akuntabilitas dengan membuat pilihan yang disengaja dan sadar, sambil bersiap untuk memikul tanggung jawab atas tindakan mereka, karena tindakan tersebut didorong oleh pembenaran rasional (Sonny Keraf, 1991).

Hadist Pendidikan Etika Orangtua Berlaku Adil Dengan Anak Dalam Pergaulan Di Keluarga

Ikhtisar Hadits. Hadits-hadits yang berkaitan dengan aspek etika sosialisasi keluarga dapat ditemukan pada hadis-hadis yang membahas prinsip-prinsip perilaku adil dalam hubungan orang tua-anak. Berkenaan dengan hal ini, patut disebutkan hadits yang menekankan perlunya memperlakukan anak dengan adil. Komentar berikut memberikan wawasan lebih lanjut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Disabdakan Rasulullah SAW agar bersikap adil terhadap anak-anakmu. (Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'iy, Ahmad, dan HR. Bukhari). Hadits di atas mempunyai peranan penting dalam menjelaskan prinsip-prinsip etika keharmonisan keluarga, yaitu perlunya pandangan yang adil. Kosakata Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfadh alHadits al-Nabawiy dapat digunakan untuk menentukan hadits mana yang mengandung kalimat "bersikaplah adil terhadap anak-anakmu". Hadits-hadits tersebut terdapat dalam Kitab Buyu' karya Sunan Abi Dawud, Sahih al-Bukhari, Kita Hibah, Sahih Muslim, kitab Hibah, Sunan al-Nasa'iy, Buku Nahl, Sunan al-Nasa'iy, dan Musnad Imam Ahmad Jilid 4 hadits nomor 275 dan 278 (Wensinck, 2008: 236).

1. Sanad dan Matan Hadits

Hadits yang disebutkan dalam referensi sejarah tersebut di atas (Abu Dawud 2003) memuat sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadits. Versi lengkap hadis ini dapat dilihat pada pemaparan berikutnya:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ
الْمُقَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ
بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ.

Daftar perawi hadis yang termasuk dalam riwayat Abu Dawud dapat dilihat pada skema yang disajikan:



Sedangkan keseluruhan sanad dan matannya terdapat sebagai berikut pada hadits yang membahas tentang memperlakukan anak secara adil dalam biografi Imam (al-Bukhari 2003):

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنِ
عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الدُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أُعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً،
فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ
عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أُعْطِيتُ سَائِرَ وُلْدِكَ مِثْلَ هَذَا. قَالَ
لَا. قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ. قَالَ فَرَجَعَ
فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

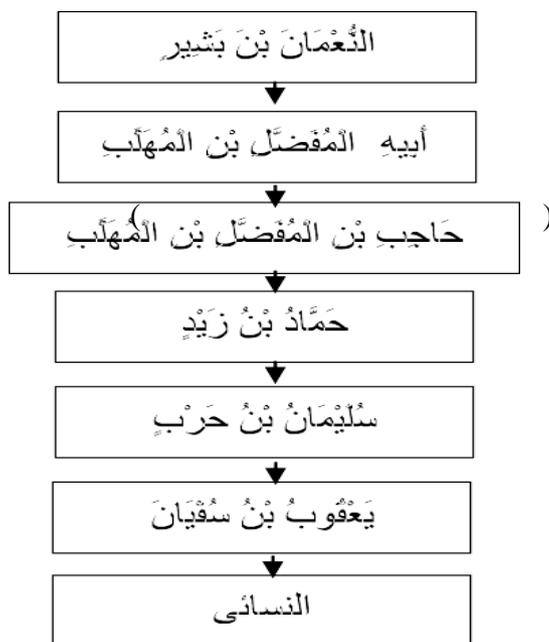
Skema berikut menunjukkan daftar perawi hadis yang namanya terungkap secara eksplisit sepanjang narasi Imam al-Bukhari:



Sedangkan hadits yang membahas tentang memperlakukan anak secara adil sepanjang sejarah (Imam Muslim 2003) dengan sanad dan matan yang lengkap dapat diartikan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ النَّوْفَلِيُّ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ حَدَّثَنَا
ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ
نَحَلَنِي أَبِي نُحْلًا ثُمَّ أَتَى بِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ أَعْطَيْتَهُ هَذَا.
قَالَ لَا. قَالَ أَلَيْسَ تُرِيدُ مِنْهُمْ الْبِرَّ مِثْلَ مَا تُرِيدُ مِنْ
ذَا قَالَ بَلَى. قَالَ فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ. قَالَ ابْنُ عَوْنٍ
فَحَدَّثْتُ بِهِ مُحَمَّدًا فَقَالَ إِنَّمَا تَحَدَّثْنَا أَنَّهُ قَالَ قَارِبُوا
بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

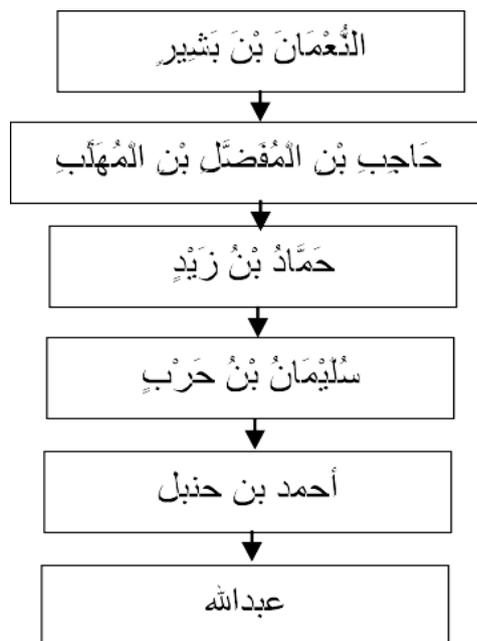
Daftar perawi hadis yang disebutkan dalam jalur narasi Imam al-Nasa'iy dapat dicermati pada susunan selanjutnya:



Sedangkan hadits tentang berlaku adil terhadap anak terdapat dalam riwayat Imam Ahmad (185), sanad dan matan selengkapnya dapat dilihat pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ
حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ حَاجِبِ بْنِ
الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ
النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ
اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Mengenai rangkaian nama-nama perawi hadis yang terungkap secara gamblang dalam jejak riwayat Imam Ahmad, keterangan lebih lanjut dapat dicermati pada diagram berikutnya.



Berdasarkan tafsir di atas, hadits tentang “bersikap adil terhadap anak-anakmu” diriwayatkan oleh Abu Dawud, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Nasa’iy, dan Imam Ahmad. Perawi terakhir di kalangan sahabat, yang dikenal dengan nama al-Nu'man bin Basyir ra, dianggap sebagai sumber yang paling terpercaya. Analisis penulis dalam penelitian ini hanya berfokus pada sanad/jalur transmisi Abu Dawud, Imam al-Nasa’iy, dan Imam Ahmad. Pilihan ini diambil karena ketiga jalur tersebut memiliki jalur penuluran yang sama.

2. Penjelasan Makna Mufradat

Istilah yang dimaksud adalah “fi’l al-mudari’”, dan akar kata tersebut dapat dilihat dari huruf-huruf yang menyampaikan pengertian tentang wujud, pengertian, dan komunikasi (ibnu Zakariya, 2002: 172). Selanjutnya wazan diperkenalkan dengan menambahkan huruf hamzah di awal, sehingga memungkinkan adanya penafsiran makna sebagai bersaksi atau menjadikan saksi (Mustafa, dkk, 2007: 1032).

Istilah “Arab” berasal dari ungkapan yang menandakan perbuatan memperoleh atau memperoleh sesuatu secara manual (Ibnu Hamzah, 2007: 287). Hal ini merujuk pada perbuatan memberikan suatu hadiah kepada seseorang, baik diberikan karena rasa hormat atau tidak, diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak, dan apakah diberikan dengan harapan mendapat imbalan atau tidak. Askari, 2000:153).

Sebuah kata adalah unit linguistik yang dapat digunakan untuk menandakan hal lain yang ada, menunjukkan konotasi yang hampir sama dengan kata lainnya. Namun hakikat mendasar hadis ini adalah menandakan perbuatan diabaikan atau diabaikan, yang mengandung makna bahwa anak yang bersangkutan tidak menerima hadiah yang sebanding dengan yang diterima saudara kandungnya (al-Askari, 2000: 153).

Istilah tersebut berasal dari suatu konsep yang dapat dipahami sebagai penghindaran atau pencegahan sesuatu dengan menggunakan cara alternatif (Ibnu Hamzah, 2007: 288). Al-wiqayah diartikan sebagai tindakan menjaga sesuatu dari potensi bahaya atau ancaman. Secara etimologis, istilah al-taqwa berarti tindakan menjaga atau melindungi diri sendiri. Namun secara terminologis mengacu pada tindakan melindungi diri dari murka Ilahi Allah SWT melalui ketaatan. Berdasarkan hal tersebut, al-taqwa mencakup ketaatan yang merujuk pada keikhlasan, dan kemaksiatan yang merujuk pada desersi atau kewaspadaan (al-Manawi, 1410 H: 730).

Istilah "pada dasarnya" mencakup dua definisi yang saling bertentangan, khususnya yang menunjukkan kelurusan dan kebengkokan. Al-'adl merupakan konsep perantara yang terletak di antara alam kesembronoan dan keberlebihan. Mengenai tata nama, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda. Para ulama Nahwu memaknai keadilan sebagai peralihan isim dari wujud aslinya ke wujud lain. Menurut para ulama fiqih, orang-orang yang menjauhi perbuatan dosa besar, menjauhkan diri dari terus-menerus melakukan pelanggaran kecil, tetap menjunjung tinggi kesalehan, dan menghindari pekerjaan-pekerjaan yang merendahkan martabatnya, seperti makan di tempat umum (al-Jurjani, 1405 H: 90). Menurut para ulama hadis, al-'adl adalah sifat yang bersemayam di dalam hati dan memotivasi individu untuk senantiasa mengamalkan ketaqwaan dan menjunjung tinggi harga diri (al-Jurjani, 1405 H: 91). Namun dalam hadis ini istilah "al-'adl" mengacu pada salah satu pengertian etimologisnya, yaitu berarti sesuatu yang lurus atau posisinya di tengah.

Bentuk jamak (al-jam') mengacu pada setiap anak yang lahir, apapun jenis kelaminnya. Istilah "al-walad" memiliki kesamaan tertentu dengan "al-ibn", "al-sibt", dan "al-'aqab", tetapi juga memiliki perbedaan yang berbeda. (al-Afriqi, tt.: 467).

Makna hadits ijmal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan hadits yang telah disebutkan di awal: Menceritakan kepada kita Sulaiman bin Harb apa yang pernah dikatakan Hammad kepada ayahnya, Habib bin Mufadhhal bin Muhallab, dan Hammad sendiri pernah berkata: "Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bersikaplah adil terhadap anak-anakmu, adillah terhadap anak-anakmu". (HR. Abu Dawud).

Selain itu, Imam al-Bukhari dan umat Islam sama-sama mengutip hadits berikut yang menggambarkan persamaannya: "Al-Nu'man bin Basyir ra. berkata di atas mimbar, 'Amrah binti Rawahah berkata, 'Saya tidak rela sampai kamu menyaksikan hal ini secara langsung. Rasulullah SAW.'" Ia kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Aku telah memberikan sesuatu kepada anakku dari 'Amrah binti Rawahah, lalu dia menyuruhku untuk bersaksi kepadamu ya Rasulullah." Setelah Basyir berkata, "Tidak," Rasulullah SAW bertanya, "Apakah kamu pernah memberikan hal yang sama kepada anakmu yang lain?" Beliau kemudian bersabda, "Takutlah kepada Allah dan bersikaplah adil terhadap anak-

anakmu.” Setelah itu, Basyir kembali ke rumah dan mengambil hadiah tersebut.” (Islam dan HR. al-Bukhari)

Dalam menjalin hubungan baik dalam keluarga, semua orang tua harus mempunyai sikap adil terhadap anak-anaknya, seperti terlihat pada hadis di atas. Orang tua diharapkan untuk memperlakukan anak-anaknya dengan adil dalam segala aspek, mulai dari bakat, sikap, dan lain-lain. Hal di atas menunjukkan perlunya orang tua bertindak secara moral untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan memperlakukan anak secara adil dalam kondisi yang ada. Anak-anak akan mengembangkan sikap hormat dan penuh kasih sayang terhadap orang tuanya serta terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari etika sosial dan pola asuh yang adil. Agar seorang anak tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan, jujur, dan bertanggung jawab, perilaku adil dari orang tuanya sangat menentukan perkembangan psikologisnya. Selain itu, dengan terbiasanya dinamika rukun dengan nilai-nilai keadilan dalam keluarga, anak pun akan rukun satu sama lain.

3. Analisis Terhadap Status Sanad Dan Matan Hadits Menurut Ulama

a. Persambungan Sanad

Menurut Al-Nu'man bin Basyir ra. (1-64 H.)

Al-Nu'man bin Basyir, ibn Ka'ab ibn al-Khazraj al-Ansari al-Khazarijiy, Abu Abdillah al-Madaniy adalah nama lengkap dari al-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah bin Jallas bin Zaid bin Malik bin Tsa'labah (al-Asqalaniy, 2008: 399). Dia adalah penduduk 1-64 H. Setelah empat bulan perjalanan Nabi, beliau lahir di Madinah dan menjadi salah satu sahabatnya. Sebuah hadits dari Rasulullah SAW diriwayatkan oleh al-Nu'man bin Basyir yang mendapatkannya melalui pamannya Abdullah bin Rawahah, Umar bin al-Khattab, dan A'isyah. Putranya sendiri, Abdullah bin al-Nu'man, Mawalanya Hubaib bin Salim, al-Sya'bi, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Urwah bin Zubair, al-Muafaddal bin al-Muhallab bin Abi Shafra', Azhar bin Abdullah al-Harraziy, dan lainnya termasuk di antara murid-murid yang menceritakan hadits darinya (al-Asqalaniy, 2008: 399).

Karena dia adalah teman pertama Anshar setelah kepergiannya, tidak ada alasan untuk mempertanyakan kaliber dan keandalan kepribadiannya. Kemudian pada bulan Dzulhijjah 64 H, beliau berdiam di negeri Syam dan dibunuh di Desa Himash disana. Ibnu Abi Khaitsamah menceritakan beliau wafat pada tahun 60 H. Setelah konflik Yamamah pada tahun 12 H, ayahnya, Basyir, gugur sebagai syahid bersama Jenderal Khalid bin Walid. Beliau adalah sahabat kaum Ansar yang mula-mula bergabung dengan 'Aqabah Tsaniyah dan berbaiat kepada khalifah Abu Bakr al-Shiddiq ra. ikut serta dalam setiap konflik yang dilancarkan Nabi SAW, termasuk perang Badar dan Uhud (al-Asqalaniy, tt.: 440). Ia menceritakan 114 hadits yang konon dimiliki Nabi SAW. Diantaranya, lima di antaranya diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari, satu oleh al-Bukhari, dan empat oleh Muslim saja (al-A'zhami, 1995: 89).

b. Kualitas Sanad dan Matan

Mengenai hadis tentang “bersikap adil terhadap anak-anakmu” dapat diperjelas bahwa itu adalah marfu', atau hadis yang sumber beritanya sampai kepada Nabi Muhammad SAW (al-Tirmiziy, 1994: 8). Rawiy al-a'la haditsnya adalah al-Nu'man bin Basyir ra. Hadits ini memuat Ahad yang merupakan Aziz (salah satu perawi di antara para

sahabat) dan tidak mencapai derajat Mutawatir berdasarkan jumlah sanad (jumlah perawi). Meskipun sanad hadits atau jalan penularannya mempunyai banyak jalur, namun tidak mencapai jumlah perawi yang diperlukan dalam setiap thabaqah sebagaimana ditentukan dalam hadits Mutawatir (al-Ahdali, 1990: 95; al-Khatib, 1989: 301).

Menurut standar kesahihan hadits, hadits dapat diartikan sebagai berikut ditinjau dari kualitas sanadnya (al-Khatib, 1989: 302): Langkah pertama dalam proses sanad disebut ittishal sanaduh. Hal ini ditandai dengan indikasi para perawi bahwa mereka adalah satu dengan yang lain seperti dalam kasus pertemuan guru dan murid (liqa'), dimana nama guru dan murid dicatat dalam biografi masing-masing (rawa 'an dan rawa anhu).). Selain itu, berdasarkan tahun lahir atau meninggalnya, guru dan murid telah hidup dalam kurun waktu tertentu yang disebut mu'asharah. Hadits tersebut menunjukkan konsistensi dan ketergantungannya kepada Rasulullah SAW dengan cara ini (muttashil dan marfu'). Kedua, bertentangan dengan klaim para akademisi pengkritik hadits, mayoritas perawi di sanad menunjukkan bahwa mereka adalah perawi yang adil dan dhabith (tsiqah), tanpa ditemukan cacat (tajrih). Ketiga, tidak terdapat keganjilan (syudzudz) maupun cacat ('illat) dalam sanad dan matan hadits.

Oleh karena itu, hadits tentang “bersikap adil terhadap anak-anakmu” sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, al-Bukhari, dan al-Nasa'iy, dianggap sebagai hadits yang shahih. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian hadits Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Baniy yang menyatakan: : *صحيح قال الشيخ الألباني* (Syaikh al-Baniy berkata, hadits ini berkualitas shahih) (al-Baniy, 2007: 215).

4. Penjelasan Asbab al-Wurud

Al-Wurud Asbab Hadits ini menggambarkan sebuah peristiwa yang melibatkan al-Nu'man bin Basyir. Khususnya ketika 'Amrah binti Rawahah, ibu al-Nu'man, keberatan dengan mengatakan, “Saya tidak bersedia menerima hadiah itu,” setelah ayahnya (Basyir) memberinya sesuatu. Begitulah hingga Rasulullah SAW melihatnya, lalu ayahnya menghampiri Nabi dan menyatakan, “Aku telah memberikan harta kepada anakku.” “Apakah kamu sudah memberikan semua anakmu (hal yang sama)?” Rasulullah SAW bertanya. Ayah Al-Nu'man menjawab, "Tidak." “Kembalilah, bertakwa kepada Allah, dan perlakukanlah anak-anakmu dengan adil,” perintah Rasulullah SAW. “Ayahku akhirnya pulang dan membatalkan pemberiannya,” ungkap al-Nu'man bin Basyir (al-Dimasyqi, 2006: 32).

Al-Nu'man menyatakan dalam riwayat lain: "Ibuku 'Amrah binti Rawahah memohon kepada ayahku untuk memberikan harta kepadaku, yaitu seorang budak (al-gulam). Setelah permintaan itu dikabulkan, yang memakan waktu hampir dua tahun, ibuku menolak menerima jika Rasulullah SAW tidak memperhatikannya. Akhirnya ayahku membawaku menemui Rasulullah SAW. Setelah menjelaskan kejadian tersebut, Rasulullah menjawab seperti yang telah disampaikan sebelumnya (al-Asqalaniy, 2003: 212). Menurut riwayat lain , pada saat khutbah al-Nu'man di Kufah, dia mengaku bahwa ayahku sebenarnya telah mengunjungi Nabi dan memberitahukan kepadanya bahwa 'Amrah binti Rawahah melahirkan seorang anak laki-laki yang aku beri nama al-Nu'man dan 'Amrah tidak mau ambil. merawatnya hingga anak itu diberi taman yang terbaik dari kebunku, lalu Rasulullah SAW menanyakan pertanyaan di atas (al-Asqalaniy, 2003: 212).

SIMPULAN

Hadits tentang "bersikap adil terhadap anak-anakmu", seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, al-Bukhari, dan al-Nasa'iy, dianggap shahih. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian hadis ini yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Baniy yang menyatakan bahwa hadis tersebut berkualitas asli. Ketika orang tua berperilaku adil saat berinteraksi dengan keluarganya, anak akan merasa dihargai dan menyadari bahwa orang tuanya memberikan perhatian penuh kepada mereka. Karena tindakan orang tua yang adil dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak yakin mereka akan menerima perlakuan yang sama. Dalam setiap aspek kehidupan keluarga, orang tua menganggap anak-anak mereka setara dengan diri mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, orang tua tidak membedakan antara hadiah untuk laki-laki dan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA atas bimbingan dan petunjuknya yang sangat berharga dalam seni penulisan artikel. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya atas dukungan, doa, dan motivasinya yang tiada henti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. (1991) *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*, Yogyakarta: Kanisius,
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijastani. *Sunan Abi Dawud, Juz II*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003.
- Al-A'zhami, Muhammad Musthafa. *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Oleh Meth Kiereha, Jakarta: Lintera, 1995
- Al-Ahdali, Muhammad Maqbuli. *Mushthalah al-Hadits wa Rijaluhu*, Beirut: Muassat al-Rayyan, 1990.
- Al-Askari, Abu Hilal. *Mu'jam al-Furuq alLugawiyah*, Damaskus: Muassasah al-Nasyr al-Islamiy, 2000.
- al-Jami' al-Shahih (Shahih Muslim), *Juz V*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003.
- Al-Manawi, Muhammad 'Abd al-Rauf. *alTauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.
- Azyumardi Azra. (2000). "Reposisi dan Rekonstruksi Pendidikan Nasional Menuju Pembangunan Masyarakat Madani". Makalah Seminar, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agus S. dalam, *Ilmu Alam* dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam
- Faisal Badroen. (2006) *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : KencanaPerdana Media Group Cet. Ke-1
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Hamzah Ya'qub. (1983) *Etika Islami : Pembinaan Akhlakkul Karimah*,(Suatu Pengantar), Bandung: CV, Diponegoro.

- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi alDimasyqi. al-Bayan wa al-Ta'rif fiy Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif, (Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul), terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Juz. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Imam al-Bukhari, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Shahih al-Bukhari, Juz IX, Semarang: Makta
- Imam Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi alNaisaburiy.
- Muhammad Alfian (2011) Filsafat Etika Islam,(Bandung: Pustaka Setia.
- Musthafa, Ibrahim, et. Al. al-Mu'jam alWasith, Juz I, Kairo: Maktabah Dar alSalam, 2007.
- Simorangkir. (2003) ETIKA: Bisnis, Jabatan dan Perbankan, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Wensinck, AJ. Mu'jam al-Mufakhrasy li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy, Jilid II, Mohd. Fu'ad Abd. al-Baqi' (ed.), Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008
- Wijaya (1991) Etika Pemerintah, Jakarta: Bumi Aksara.